

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN  
KENAKALAN REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi  
Psikologi Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

Aprilia Alifah Putri

12320357

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN  
KENAKALAN REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi  
Psikologi Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

Aprilia Alifah Putri

12320357

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat

Sarjana S-1 Psikologi



Pada Tanggal  
06 JUN 2018

Mengesahkan,

Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Prodi



Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi

Dewan Penguji

1. Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi
2. Hariz Enggar Wijaya, S.Psi., M.Psi
3. Fani Eka Nurtjahjo, S.Psi., M.Psi

Tanda Tangan

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aprilia Alifah Putri  
No. Mahasiswa : 12320357  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Mei 2018



Aprilia Alifah Putri

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin, syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala dengan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan. Terimakasih untuk segala cinta, kasih, doa serta dukungan dari mereka yang tak henti menyemangati dan selalu dekat di hati:

### **Ayahanda Agus Tri Yulianta dan Ibunda Nunung Atikah**

Terima kasih atas segala doa berbalut kasih dan cinta yang tak pernah terhenti dan lelah terucap. Serta atas segala pengorbanan, dukungan dan beribu kasih sayang yang senantiasa diberikan.

### **Adikku Eighy Surya Putra**

Terimakasih untuk doa dan semangat yang diberikan dan selalu ada disaat dibutuhkan

## **HALAMAN MOTTO**

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya (Al  
Baqarah:286)

Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik  
( HR. Thabrani )

Kadang-kadang pilihan terbaik adalah menerima (Dewi Lestari - Rectoverso)

Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri (Franklin  
D.Roosevelt)

Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju kesana (Theodore  
Roosevelt)

Lakukan yang terbaik, sehingga aku tak akan menyalahkan diriku sendiri atas  
segalanya (Magdalena Neuner)

## PRAKATA

*Alhamdulillah rabbil'alamin.* Puji syukur tak henti-hentinya penulis ucapkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberi begitu besar rahmat dan hidayat, serta begitu banyak nikmat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Beriring syukur kepada Allah, dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Arief Fahmi, Dr.rer.nat., S.Psi., MA., HRM., Psi., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, perhatian, dukungan, serta ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Ratna Syifa'a Rachmahana, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan serta nasihat-nasihat yang bermanfaat selama masa studi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu-ilmunya yang bermanfaat.
5. Papaku Agus Tri Yulianta dan Mamaku Nunung Atikah, terimakasih untuk doa dan dukungannya selama ini. Tanpa kalian, saya tidak akan berada di titik ini.

6. Adikku tersayang Eighy Surya Putra, terimakasih untuk dukungannya dan selalu ada disaat kakaknya butuh liburan.
7. Aura Permata Asyifa, terimakasih kamu sudah memberikan banyak pelajaran.
8. Keluargaku tercinta di Kuningan, terimakasih untuk doa dan semangat yang telah kalian berikan selama ini.
9. Sahabatku Dian Ardiani dan Riseu Risdiani terimakasih untuk dukungan dan doanya selama ini dan terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah perjalanan hidup saya.
10. Anggota “Jodoh Pasti Bertamu” Windy, Miftah, Zahra, Astri terimakasih untuk nasihat kalian, walaupun kalian sudah lulus duluan, semoga kita bisa berkumpul lagi.
11. Teman-teman yang masih dijogja Mba Dina dan Nikita, terimakasih untuk nasihat dan dukungan kalian. Tanpa kalian, saya tidak ada teman main.
12. Teman-temanku di Kuningan terimakasih buat dukungan dan doa kalian semua.
13. Instansi terkait penelitian skripsi saya, terimakasih telah menyediakan tempat penelitian dan telah banyak membantu.
14. Semua pihak yang pernah bertemu, mengenal, bahkan membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga segala amal baik yang telah dilakukan dan diberikan dapat diterima Allah dan dibalas dengan sebaik-baik balasan.



Semoga skripsi ini bisa memberi sedikit banyak manfaat bagi semua pihak.

*Jazaakumullahu Ahsanul Jazaa.*

Yogyakarta, Mei 2018

Aprilia Alifah Putri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMA PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	iii
<b>HALAMA PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>INTISARI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENGANTAR</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	6
D. Keaslian Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Kenakalan Remaja .....	10
1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	10
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja .....	11
3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja .....	13
B. Pola Asuh Otoriter .....	19

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter .....	19
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter .....	22
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja .....	26
D. Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	30
1. Kenakalan Remaja .....	30
2. Pola Asuh Otoriter .....	30
C. Responden Penelitian .....	31
D. Metode Pengumpulan Data .....	31
1. Skala Kenakalan Remaja .....	31
2. Skala Pola Asuh Otoriter .....	32
E. Validitas dan Reliabilitas .....	33
F. Metode Analisa Data .....	33
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian .....	35
B. Pelaksanaan Penelitian .....	40
C. Analisa Data dan Hasil Penelitian .....	40
D. Pembahasan .....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54

B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Kasus Kenakalan Remaja .....	3
Tabel 2 <i>Blue Print</i> Aitem Skala Perilaku Kenakalan Remaja .....	33
Tabel 3 <i>Blue Print</i> Aitem Skala Pola Asuh Otoriter .....	33
Tabel 4 Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba ....	40
Tabel 5 Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba ....	40
Tabel 6 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia .....	41
Tabel 7 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin ....	42
Tabel 8 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Uang Saku .....	42
Tabel 9 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah .....	43
Tabel 10 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu .....	43
Tabel 11 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal .....	44
Tabel 12 Deskripsi Data Penelitian .....	44
Tabel 13 Norma Kategorisasi Variabel Penelitian .....	46
Tabel 14 Norma Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja .....	46
Tabel 15 Norma Kategorisasi Variabel Pola Asuh Orangtua .....	47
Tabel 16 Ringkasan Hasil Uji Normalitas .....	48
Tabel 17 Hasil Uji Linearitas .....	49
Tabel 18 Hasil Uji Hipotesis .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Skala Try Out .....	61
Lampiran 2 Data Try Out .....	67
Lampiran 3 Reliabilitas dan Indeks Daya Beda Aitem Skala Try Out .....	70
Lampiran 4 Skala Pengambilan Data .....	76
Lampiran 5 Data Pengambilan Data .....	85
Lampiran 6 Reliabilitas dan Indeks Daya Beda Aitem .....	94
Lampiran 7 Skor Total .....	98
Lampiran 8 Hasil Pengolahan Data Penelitian .....	101
Lampiran 9 Kategorisasi .....	103

# **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN REMAJA**

Aprilia Alifah Putri

Mira Aliza Rachmawati

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang duduk di bangku kelas X dan XI berjumlah 83 siswa dengan rentang usia 15-18 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Elliot, dkk (1985) yang telah diadaptasi oleh A'yuni (2017) dan skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Robinson (1995) yang telah diadaptasi oleh Faradhilasari (2018). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja ( $r = 0,411$  dan  $p < 0,05$ ) dengan kontribusi pola asuh sebesar 20% terhadap kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan remaja, Pola asuh otoriter

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri di antara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif di antara mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Kebanyakan mereka berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtua (Dariyo 2004). Dariyo (2004) juga menambahkan bisa jadi kedua orang tuanya mengurus usaha pekerjaannya, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang dan perceraian (*divorce of parents*). Untuk menyalurkan emosinya guna memperoleh pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti melakukan tindak kejahatan kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan, pemerasan (pamalakan), penyalahgunaan obat (*drug/alcohol abuse*, kriminalitas, penodongan/perampokan, perusakan bis kota dengan melempari kaca-kacanya. Mereka inilah tergolong kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk



perilaku menyimpang. Kenakalan remaja merupakan semua perbuatan yang tidak sesuai atau keluar dari nilai dan norma yang dapat menimbulkan keonaran dan kecemasan sosial dalam masyarakat (Santrock, 2007).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut pernikahan usia remaja, sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS, miras dan narkoba.

Badan Pusat Statistika (BPS) (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus di antaranya, pembunuhan, narkoba, pencurian dan pergaulan bebas.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2016) diperkirakan jumlah kasus kenakalan remaja sebagai berikut :

**Tabel. 1**  
**Jumlah kasus kenakalan remaja**

Tahun	Jumlah Kenakalan Remaja
2016	8597,97
2017	9523,97
2018	10549,70
2019	11685,90
2020	12944,47

Fenomena yang terjadi di SMA X Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat siswa sering terlibat perkelahian, pembulian antar teman, siswa yang merokok dan sering dijumpai siswa yang membolos sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan juga guru yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang sulit diatur meskipun berkali-kali diperingatkan.

Gunarsa (2009) berpendapat kenakalan remaja berdampak negatif bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Seperti terserang berbagai penyakit karenagaya hidup yang tidak teratur, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan menyalahi etika, keluarga pun akan menanggung malu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh anaknya, serta pandangan masyarakatpun akan memandang negatif kepada pelaku kenakalan remaja.

Sudarsono (2012), mengatakan bahwa kenakalan remaja sebagai kejahatan anak yang dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade mark*. Selanjutnya Sudarsono (2012) menyebutkan dari beberapa kajian dan perumusan psikolog Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito, menyatakan bahwa arti kenakalan remaja nampak ada pergeseran mengenai kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Dalam pengertian lebih luasa tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/

kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (*social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *male phenomenon* (Gunarsa, 2009).

Penelitian Shanty (2012) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah ketidakberfungsian keluarga, dimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak mampu memberikan pengawasan dan perhatian dengan baik sehingga remaja mencoba untuk mencari jati dirinya di luar rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah (2016), terhadap 40 remaja hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di kota X dengan p value 0,000 (karena p value < 0,05). Hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja dimiliki oleh anak dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak (65.0%).

Berdasarkan penelitian Shanty (2012) maka dapat dikatakan bahwa pola asuh berkaitan dengan kenakalan remaja. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2011). Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, dikatakan pendidik karena orang tualah yang akan sering bertemu dengan anak-anak, maka

dari itu peran dari orang tua sangat menentukan karakter anak-anaknya di rumah (Al-Mighwar, 2006).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja (Agus, 2013). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Santrock (2007) mengungkapkan orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Santrock (2007) juga menambahkan seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan.

Thomas (2011) mengungkapkan hasil dari beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar dari semua kenakalan remaja berasal dari rumah yang orang tuanya kurang memiliki cinta dan perhatian. Selanjutnya Angela (2004), menunjukkan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena ketidakhadiran orangtua dalam pola pengasuhan. Orangtua dengan pola asuh otoriter menempati kasus kenakalan lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh yang lain.

Menurut Baumrind (2005) pola pengasuhan mengkategorikan hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua yang otoriter tidak lebih kompeten dalam pengasuhan anak-anak karena orang tua tidak terlibat dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kaitan antara kenakalan remaja dengan pola asuh otoriter.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi yang ingin mengkaji permasalahan sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja, sehingga orang tua dapat lebih bijak dalam menerapkan pola asuh untuk anaknya.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi diri mengenai kenakalan remaja dan dampaknya terhadap masa depan.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan pola asuh dan kenakalan remaja telah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya yang dilakukan oleh Sofa (2015) yang meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Kepohbaru menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan cluster random sampling dan melibatkan 57 responden hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Wahyuningsih

(2014) yang meneliti tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan efektifitas komunikasi. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode *cross sectional* hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan efektifitas komunikasi interpersonal p value (0,000).

Solituga (2015) meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini berjumlah 296 orang. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosional remaja p. value = 0,002.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut:

#### 1. Keaslian Topik

Peneliti menggunakan topik tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Topik penelitian ini hampir sama dengan topik yang dipilih oleh Sofa (2015) yang meneliti dengan topik hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja. Namun berbeda topik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Wahyuningsih (2014) yang meneliti tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan efektifitas komunikasi.

## 2. Keaslian Teori

Teori kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari (Sarwono, 2011), Gunarsa (2008) dan Santrock (2007). Sedangkan penelitian Sofa mengenai kenakalan remaja sebagian besar menggunakan teori dari Soetjningsih (2002). Teori pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Hurlock (2005) teori yang sama yang digunakan oleh penelitian Anisa & Wahyuningsih (2014) namun penelitian Solituga (2015) menggunakan teori pola asuh dari (Kartono, 2003).

## 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan alat ukur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya karena alat ukur dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti, alat ukur pola asuh otoriter dikembangkan berdasarkan teori dari Casmini (2007), sedangkan alat ukur kenakalan remaja berdasarkan teori dari Sarwono (2011).

## 4. Keaslian Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta, penelitian Sofa (2015) subyek penelitiannya di SMA Kepohbaru, penelitian Anisa & Wahyuningsih (2014) subyek penelitian remaja dan penelitian Solituga (2015) remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kenakalan Remaja**

##### **1. Definisi Kenakalan Remaja**

Gunarsa (2009) berpendapat kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum bisa termasuk membunuh dan pelanggaran ringan yaitu mencontek dan membolos. Batas kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial,

Sarwono (2011) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Menurut Warsito (1991) kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma. Sedangkan menurut Willis (2012) kenakalan remaja ialah tindak

perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Musbikin (2012) menjelaskan bahwa: “Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali”

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma yang berlaku dimasyarakat.

## **2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sarwono (2011), membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2005) bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menurut Elliot, dkk. (1985) perilaku *delinquen* dapat berbentuk perilaku-perilaku di bawah ini, yaitu:

- a. *Minor delinquency*

*Minor delinquency* berupa perilaku *delinquen* ringan seperti mencuri sesuatu yang bernilai kurang dari Rp.50.000,-, melanggar tata tertib, dan kabur dari sekolah atau rumah.

- b. *Index offenses*

Perilaku *delinquen* ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang di sekolah, seperti perkelahian antar geng, meminta dengan paksa sesuatu dari orang lain, melakukan kekerasan seksual, dan merusak atau memecahkan sesuatu milik orang lain.

- c. *General delinquency*

Perilaku *delinquen* ini berupa perilaku-perilaku nakal yang umum atau biasa dilakukan seseorang, seperti mencuri kendaraan, membeli atau menjual barang curian, membuat kekacauan di tempat umum, menjual ganja, melakukan hubungan seksual, memukul guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, serta teman sebaya, merusak bangunan atau kendaraan milik orang lain, menjual obat keras, mencuri sesuatu senilai Rp.500.000,- dan perilaku *delinquen* umum lainnya.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek kenakalan remaja menurut pendapat Hurlock (2005) & (Sarwono, 2011) terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan menurut (Sarwono, 2011) adalah :

#### **a. Pilihan yang rasional (*Rational choice*)**

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak

dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama, yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran (Sarwono, 2011).

b. Ketidakteraturan sosial (*Social disorganization*)

Permasalahan yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Ketidakteraturan sosial ini terjadi dalam bentuk perubahan-perubahan norma seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang menuntut remaja dapat mengikuti perkembangan tersebut. Peran orang tua yang diwujudkan dalam pemilihan pola pengasuhan akan dapat menempatkan remaja untuk kembali kepada norma yang berlaku. Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja (Gunarsa, 2009). Penelitian Shanty (2012) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah ketidakberfungsian keluarga, dimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak mampu memberikan pengawasan dan perhatian dengan baik sehingga remaja mencoba untuk mencari jati dirinya di luar rumah.

c. Tekanan (*Strain*)

Teori ini dikemukakan oleh Merton yang intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. Faktor eksternal dalam lingkungan sosial juga menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinquen yang mempengaruhi remaja tersebut (Gunarsa, 2009) Tekanan ini terjadi juga akibat dari salah pergaulan (*Differential association*). Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar (Sarwono, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Shanty (2012) menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak yaitu kurang tersedianya waktu orang tua untuk mendidik anak, tidak adanya pengawasan dari orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh teman sepermainan serta faktor kesenangan dari para remaja sendiri. Faktor pendukung peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya yaitu tersedianya sarana televisi tetapi tidak dimanfaatkan secara baik. Faktor penghambatnya yaitu ketidaktegasan orang tua dalam mendidik anak, aktifitas anak yang sering

bermain, pengaruh lingkungan, pengaruh teknologi dan pengaruh teman sepermainan.

d. *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal di Indonesia, banyak orang tua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasabasi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul di ruang tamu, kemudian mengatakan pada tamunya, "Ini loh, mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakaaalnya bukan main". Hal ini kalau terlalu sering dilakukan, maka anak akan jadi betul-betul nakal. Identitas diri melalui julukan atau pelabelan akan membentuk perilaku karena merupakan hasil penilaian terhadap dirinya, yang selanjutnya hasil penilaian akan mewarnai perilaku yang ditampilkan (Soetjiningsih, 2002).

e. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal (Sarwono, 2011).

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (2007) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Identitas

Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

## 2) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

## 3) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

## 4) Jenis kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan.

## 5) Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang



efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

2) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege.

3) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan

kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama kawan sebaya yang kurang baik, karena pada masa kini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju kawan sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (*Social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *male phenomenon*.

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Definisi Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Misalnya, seorang orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, "Kau lakukan itu sesuai dengan perintahku atau tidak sama sekali. Tidak usah banyak bicara!". Anak-anak dengan orang tua yang otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai

kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah (Santrock, 2007).

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Menurut Hurlock (1993) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang, Bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya,

Hampir tidak menggunakan hukuman, Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Hurlock (2005) menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, karena adanya sikap pengekangan orangtua, anak selalu menahan gejolak hati sehingga anak tampak tegang. Apabila anak ada kesempatan dan mendapat jalan keluar, gejolak hati ini muncul dan dapat menimbulkan perilaku maladaptif.

Menurut Agus (2013) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Sedangkan pola asuh orangtua dalam pandangan islam tertulis dalam Al-Quran sebagai berikut :

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا. {الكهف}

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. al-Khafi: 46)*

Berdasarkan ayat tersebut dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur’an Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia. Sedangkan hadits HR.Bukhari menyatakan bahwa :

*”Setiap anak yang dilahirkan, adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”(HR.Bukhari)*

Hadits di atas menyatakan setiap anak yang dilahirkan di dunia ini adalah suci, tergantung bagaimana orangtua dalam mengasuh anak nya. Jadi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang orang tua lakukan dalam megasuh anak untuk menjadi manusia yang memiliki tingkah laku serta kepribadian yang baik agar dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang kaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

## **2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter**

Aspek pola asuh otoriter menurut Robinson (1995), yaitu:

a. *Verbal Hostility*

Sikap orangtua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak, dan tindakan-tindakan yang menuduhkan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anaknya.

b. *Corporal Punishment*

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak, seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika anak tidak patuh.

c. *Nonreasoning Punitive Strategies*

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak orangtua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

d. *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua selalu menyela, mengkritik, dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua dan aturan yang diterapkan orangtua.

Menurut Casmini, (2007), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk

memaksakan petunjuk perilaku tersebut melalui cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak.

Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi

perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (2005) adalah sebagai berikut :

a. Sikap orangtua yang kaku dan keras

Orangtua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

b. Pengontrolan tingkah laku anak ketat

Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua memberikan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak terbatas dalam melakukan aktifitasnya

c. Pemberian hukuman

Orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu.



Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik seperti memukul, mencubit dan menampar

d. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak

Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua atauran dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoriter terdiri dari *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategies*, dan *directiveness*. Serta terdapat pula aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*) dan aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*) dan sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, hukuman dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.

### **C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja**

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja (Gunarsa, 2009). Pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga-keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono,2011).

Terdapat empat aspek pola asuh otoriter menurut Casmini (2007) pertama aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Aspek ini akan membawa dampak negatif terhadap anak dimana anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk) yang berakibat pada kenakalan. Penelitian Shanty (2012) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah ketidak berfungsi keluarga, dimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif.

Aspek pola asuh otoriter selanjutnya yaitu aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*) gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan

pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang. Ketidakdekatan orangtua dengan anak akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak salah satunya adalah kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi, Hal ini berarti jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap variabel kecerdasan emosi sebesar 68,6 %, sedangkan sisanya 31,4 % dipengaruhi faktor lain.

Aspek selanjutnya dari pola asuh otoriter adalah aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Perilaku hukuman yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan membuat anak gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri.

Aspek terakhir adalah aspek tingkat konflik orang tua-anak (*levels of parent-child conflict*). Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak dan akan

menimbulkan konflik. Konflik antara orangtua dan anak akan membawa dampak negatif diantaranya adalah berkurangnya rasa sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah (2016), terhadap 40 remaja hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo pvalue 0,000 (karena pvalue < 0,05) hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja dimiliki oleh anak dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak sebanyak (65.0%). Berdasarkan uraian tersebut maka kenakalan remaja salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter.

Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana baru disebut kenakalan (Sarwono, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orangtua dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) : Pola asuh otoriter
2. Variabel Tergantung (*Dependent Variabel*) : Kenakalan remaja

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### 1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja ini merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga. Kenakalan remaja diukur dengan menggunakan skala kenakalan remaja dengan empat aspek berdasarkan teori Elliot, dkk. (A'Yuni, 2017) yaitu yaitu *minor delinquency*, *index offenses*, dan *general delinquency*, dimana semakin tinggi skor kenakalan remaja maka akan semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah skor kenakalan remaja maka akan semakin rendah pula kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta.

##### 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua yang memberikan pengawasan kaku, kurang hangat, disiplin kaku dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan. Pola asuh otoriter di ukur dengan skala pola asuh otoriter menggunakan empat aspek berdasarkan teori Robinson (faradhilasari, 2018) yaitu *verbal hostility*, *corporal punishment*,

*nonreasoning punitive strategies*, dan *directiveness*, dimana semakin tinggi skor pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi pula tingkat otoriter yang diterima remaja di SMA X Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah skor pola asuh otoriter maka akan semakin rendah pula pola asuh otoriter yang diterima remaja di SMA X Yogyakarta.

### **C. Responden Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta sebanyak 33 orang dan SMA UII Yogyakarta sebanyak 50 orang. Dengan kriteria:

1. Siswa SMA baik laki-laki maupun perempuan kelas X dan XI.
2. Bersedia menjadi subyek penelitian.
3. Rentang usia 15-18 tahun.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kuesioner dalam bentuk skala. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri atas skala kenakalan remaja dan pola asuh otoriter

#### **1. Skala Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja diukur dengan skala kenakalan remaja dengan empat aspek yang telah diadaptasi oleh A'yuni (2017) berdasarkan teori Elliot, dkk yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status. Terdiri dari 37 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban

yaitu (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah. Adapun distribusi item skala kenakalan remaja terdapat dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel. 2**  
**Blue Print Item Skala kenakalan remaja**

No	Indikator	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>		
1	<i>Minor delinquency</i>	7, 8, 9, 11, 28, 34, 35		7
2	<i>Index offenses</i>	1, 2, 3, 14, 16, 17, 24, 25, 26, 27, 31, 33, 36		13
3	<i>General delinquency</i>	4, 5, 6, 10, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 29, 30, 32, 37		17
Total		37		37

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter di ukur dengan skala menggunakan empat aspek yang telah diadaptasi oleh Faradhilasari (2018) berdasarkan teori Robinson (1995) yaitu *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategis*, dan *directiveness* Terdiri dari 20 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, Tidak pernah = 1 untuk pertanyaan yang bersifat *favourable*.

**Tabel. 3**  
**Blue Print Item Skala Pola Asuh Otoriter**

No	Indikator	Item Pertanyaan		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Verbal hostility</i>	1,2,3,4		4
2	<i>Corporal punishment</i>	5,6,7,8,10		5
3	<i>Nonreasoning punitive strategis</i>	9,11,12,13, 14		5
4	<i>Directiveness</i>	15,16,17,18,19,20		6
Total				20

## **E. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Sugiyono, 2009). Untuk mengetahui nilai validitas dari data kuesioner pada masing-masing item atau butir pertanyaan, digunakan program SPSS untuk mengolah data dalam kuesioner tersebut. Hasil perhitungan kemudian disesuaikan dengan nilai  $r$  *product moment*. Biasanya, validitas ditunjukkan dengan besarnya korelasi dari aitem sebuah instrumen. Umumnya, instrumen yang valid adalah jika skor korelasinya di atas 0,25 atau di atas 0,30 (Idrus, 2009).

### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (*ajeg*) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Apabila hasil  $<0.03$  maka data dinyatakan reliabel (Azwar, 2015).

## **F. Metode Analisa Data**

Dalam penelitian data yang didapatkan akan dilakukan analisis dengan menggunakan uji statistika untuk menguji hipotesa pada data kuantitatif untuk mengetahui variabel independent dan variabel dependent sesuai dengan skala pengukuran setiap data. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :



## 1. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorof Smirnov* program SPSS 21.0 *for Windows*. Apabila hasil  $p > 0.05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun apabila hasil  $p < 0.05$  data dinyatakan tidak berdistribusi secara normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui data penelitian tersebut linier atau tidak, yang artinya data tersebut mengikuti garis linier korelasi atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui dengan melihat nilai  $p < 0.05$  maka data dinyatakan linier, sedangkan nilai  $p > 0.05$  data dinyatakan tidak linier.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan untuk mengetahui hubungankenakalan remaja dengan pola asuh otoriter dilakukan analisis korelasi *product moment pearson* yaitu untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji korelasi *product moment pearson* dengan interpretasi  $P$  value  $< 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak (Notoatmojo, 2012).

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun atau setara dengan kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta. Pada SMA PIRI 1 Yogyakarta terdapat 83 siswa kelas X MIA, X IIS, beberapa perilaku kenakalan yang sering dilakukan siswa biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran ringan, seperti terlambat masuk sekolah, mencontek saat ulangan, ketidaksiplinan menggunakan seragam, membolos, bahkan merokok di lingkungan sekolah. Hal-hal yang dilakukan pihak sekolah terhadap bentuk pelanggaran tersebut tergantung dengan seberapa tinggi tingkatan pelanggaran yang dilakukan serta seberapa sering perilaku tersebut dilakukan. Dari beberapa pelanggaran yang ada, siswa laki-laki lebih banyak dalam melakukan perilaku tersebut. Artinya, perilaku-perilaku nakal tersebut dilakukan juga oleh siswa perempuan akan tetapi tidak banyak yang melakukan pelanggaran.

Pada SMA UII Yogyakarta, terdapat 50 siswa dengan pembagian dua kelas yaitu X IPS dan XI IPS. Perilaku-perilaku delinkuen yang biasa dilakukan siswa SMA bukan merupakan perilaku kriminal. Biasanya berupa pelanggaran ringan seperti ketidakrapihan baju, dan bermain ponsel. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan

penelitian yang berkaitan dengan perilaku nakal pada kelas X dan XI yang setara dengan remaja usia 15-18 tahun.

## **2. Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa persiapan yang dilakukan peneliti, diantaranya persiapan administrasi dan persiapan alat ukur. Berikut penjelasan terkait persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti:

### **a. Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi ini berupa persiapan-persiapan yang peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian, seperti pembuatan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 173/Dek/70/Div.Um.RT/III/2018 untuk SMA PIRI 1 Yogyakarta dan 218/Dek/70/Div.Um.RT/III/2018 untuk SMA UII Yogyakarta.

Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dengan adanya pengantar surat dari fakultas dan memberikan proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan diskusi dengan pihak sekolah terkait data siswa, penentuan responden penelitian, pelaksanaan penelitian, serta karakteristik responden penelitian. Permohonan izin penelitian dilakukan pada tanggal 7 Februari 2018. Pada saat melakukan permohonan izin, peneliti memohon izin untuk sekaligus melaksanakan uji coba alat ukur. Setelah melakukan uji coba, peneliti mendiskusikan pelaksanaan penelitian sebenarnya dengan pihak sekolah.

## **b. Persiapan Alat Ukur**

Persiapan alat ukur berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan peneliti terdiri dari dua skala, yaitu skala perilaku kenakalan remaja dan pola asuh otoriter. Skala perilaku kenakalan remaja berdasar teori dari Elliot, dkk. yang peneliti adaptasi. Skala pola asuh otoriter berdasar teori dari Robinson yang peneliti adaptasi.

Sebelum melakukan penelitian untuk data sebenarnya, peneliti melakukan preliminar dan uji coba pada alat ukur penelitian. Pre eliminer dilakukan pada dua orang siswa yang Sekolah Menengah Atas. Pre eliminer dilakukan guna melihat apakah responden mengerti dengan alat ukur yang dibuat. Berdasarkan hal tersebut, dua responden pada pre eliminer ini mengungkapkan bahwa mereka telah memahami kalimat pada setiap aitem dalam alat ukur yang ada. Responden hanya memberitahukan kesalahan pembuatan tabel pada alat ukur penelitian. Setelah melakukan pre eliminer, peneliti menguji cobakan alat ukur pada responden di SMA PIRI 1 Yogyakarta. Uji coba alat ukur di hari yang berbeda dengan jam yang sama, Uji coba alat ukur dilakukan dengan menyebar kuesioner yang berisi skala perilaku kenakalan remaja dan pola asuh otoriter pada 39 siswa kelas X dan XI. Prosedur yang digunakan ialah dengan membagikan angket pada satu kelas kemudian peneliti memberi penjelasan terkait pengisian angket, selanjutnya peneliti menunggu responden mengisi angket hingga selesai.

Pengujian cobaan alat ukur ini bertujuan untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas baik dan ajeg yang akan digunakan pada penelitian sebenarnya.

### c. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji coba alat ukur, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dan indeks daya beda aitem (validitas) terhadap dua variabel penelitian yang dibantu menggunakan program statistik yaitu *SPSS 21.00 for windows*. Penyeleksian aitem menggunakan parameter indeks daya beda aitem yang diperoleh melalui korelasi antara skor pada setiap aitem dengan skor total.

#### 1) Skala Kenakalan Remaja

Skala perilaku kenakalan remaja terdapat 37 butir aitem pernyataan. Hasil uji indeks diskriminasi aitem, diperoleh 20 aitem shahih dan 17 aitem gugur. Aitem yang gugur diantaranya 6, 11, 12, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 35. Adapun reliabilitas dengan melihat *cornbach alpha* didapatkan hasil sebesar 0,836 dan indeks daya beda aitem yang bergerak antara 0,296 – 0,673 Berikut tabel penyebaran aitem setelah dilakukan uji coba pada skala penelitian:

**Tabel 4**  
**Distribusi Aitem Skala Perilaku Delinkuen Setelah Uji Coba**

Aspek	Butir aitem	Shahih
	<i>Favourable</i>	
<i>Mirror delinquency</i>	7, 8, 9, (11), (28), 34, (35)	4
<i>Index offenses</i>	1, 2, 3, 14, (16), 17, (24), 25, (26), (27), 31, 33, 36	10
<i>General delinquency</i>	4, 5, (6), 10, (12), (13), (15), 18, (19), (20), (21), (22), (23), 29, (30), 32, 37	7
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>20</b>

Catatan: Angka yang ditebalkan dan didalam kurung ( ) adalah angka yang gugur setelah uji coba.

## 2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter terdapat 20 butir aitem pernyataan. Hasil uji indeks diskriminasi aitem, diperoleh 18 aitem shahih dan 2 aitem gugur. Aitem yang gugur diantaranya 14 dan 17. Adapun reliabilitas dengan melihat *cornbach alpha* didapatkan hasil sebesar 0,904 dan indeks daya beda aitem yang bergerak antara 0,271 - 0,736. Berikut tabel penyebaran aitem setelah dilakukan uji coba pada skala penelitian:

**Tabel 5**  
**Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba**

Indikator	Butir Item	Total
	<i>Favourable</i>	
<i>Verbal hostility</i>	1,2,3,4	4
<i>Corporal punishment</i>	5,6,7,8,10	5
<i>Nonreasoning punitive strategis</i>	9,11,12,13, (14)	4
<i>Directiveness</i>	15,16,(17),18,19,20	5
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>18</b>

Catatan: Angka yang ditebalkan dan didalam kurung ( ) adalah angka yang gugur setelah uji coba.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2018 (SMA PIRI 1) dan 3 April 2018 (SMA UII). Responden penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI di dua sekolah yang berjumlah 83 responden. Proses pengambilan data dilakukan di dalam kelas sebelum jam istirahat shalat dzuhur dan setelah istirahat sholat dzuhur. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan cara pengisian serta petunjuk pengisian masing-masing skala. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner dan meminta responden mengisi serta mengembalikan kuesioner pada hari itu juga.

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Gambaran mengenai responden penelitian berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
15 Tahun	4	4,7
16 tahun	29	33,7
17 tahun	42	48,8
18 tahun	8	9,3
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel di atas, responden pada penelitian ini terbagi menjadi empat klasifikasi usia, yaitu usia 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun. Responden yang berusia 15 tahun berjumlah 4 orang dengan prosentase 4,7%, responden yang berusia 16 tahun berjumlah 29 orang dengan prosentase

33,7%, responden yang berusia 17 tahun berjumlah 42 orang dengan prosentase 48,8% dan responden yang berusia 18 tahun berjumlah 8 orang dengan prosentase 9,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 17 tahun.

**Tabel 7**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	45	52,3
Perempuan	38	44,2
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan responden laki-laki berjumlah 45 orang dan prosentase sebesar 52,3% serta responden perempuan berjumlah 38 orang dan prosentase sebesar 44,2%. Pada penelitian ini, responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 8**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Uang Saku**

Jumlah Uang saku	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Rp.100.000-Rp.200.000	35	40,7
Rp.200.000-Rp.500.000	36	41,9
> Rp. 500.000	12	14,0
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah uang saku responden perbulan terbagi menjadi tiga klasifikasi. Responden yang memiliki uang saku perbulan Rp 100.000 – Rp 200.000 berjumlah 35 orang dengan prosentase 40,7%, responden yang memiliki uang saku perbulan Rp 200.000 – Rp 500.000



berjumlah 36 orang dengan prosentase 41,9% dan responden yang memiliki uang saku perbulan >Rp 500.000 berjumlah 12 orang dengan prosentase 14,0%. Pada penelitian ini responden terbanyak memiliki uang saku perbulan Rp 200.000 – Rp 500.000 berjumlah 36 orang.

**Tabel 9**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ayah**

Pekerjaan Ayah	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
PNS	15	18.1
Wiraswasta	30	36.1
Karyawan	11	13.3
Petani	13	15.7
Lain-lain	14	16.9
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pekerjaan ayah subyek penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas ayah subyek berprofesi sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 30 orang (36,1%), sedangkan ayah subyek yang berprofesi lain yaitu sebagai PNS sebanyak 15 orang (18,1%), karyawan sebanyak 11 orang (13,3%), petani sebanyak 13 orang (15,7%) dan profesi lain sebanyak 14 orang (16,9%).

**Tabel 10**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
PNS	8	9.6
Wiraswasta	13	15.7
Karyawan	3	3.6
Ibu Rumah Tangga	46	55.4
Lain-lain	13	15.7
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Tabel distribusi frekuensi di atas mengenai pekerjaan Ibu subyek penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu subyek sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 46 orang (55,4%), sedangkan profesi lain yaitu PNS

sebanyak 8 orang (9,6%), wiraswasta sebanyak 13 orang (15,7%), karyawan sebanyak 3 orang (3,6%) dan profesi lain sebanyak 13 orang (15,7%).

**Tabel 11**  
**Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Tempat tinggal**

Tempat Tinggal	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Asrama/Pesantren	10	12.0
Bersama Orangtua	61	73.5
Kontrak bersama orangtua	1	1.2
Kontrak/Kost	8	9.6
Kost	2	2.4
Lainnya	1	1.2
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian mengenai tempat tinggal responden penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orangtua yaitu sebanyak 61 orang (73,5%), kemudian responden yang tinggal di asrama/pesantren sebanyak 10 orang (12%), responden yang kontrak bersama orangtua sebanyak 1 orang (1,2%), responden yang kontrak sebanyak 8 orang (9,6%), kost sebanyak 2 orang (2,4%) dan lainnya sebanyak 1 orang (1,2%).

## 2. Deskripsi Data Penelitian

**Tabel 12**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Skala	N	Teoretis				Empiris			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<b>Kenakalan Remaja</b>	83	22	100	66	13,33	22	110	29,96	10,651
<b>Pola asuh otoriter</b>	83	18	72	45	9	18	72	31.54	7.8

Pada deskripsi data penelitian, peneliti ingin membandingkan nilai *mean* empiris dan *mean* teoritis untuk memperoleh informasi tentang skor subjek pada masing-masing variabel penelitian. Nilai *empiris* diperoleh melalui

perhitungan dengan program *SPSS 21*. Sedangkan nilai teoritis diperoleh perhitungan manual.

Nilai teoritis skala kenakalan remaja diperoleh dari perhitungan jumlah pertanyaan skala kenakalan remaja sebanyak 20 aitem memiliki skor terendah untuk pilihan jawaban adalah 1 dan skor tertinggi untuk jawaban adalah 4. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai terendah dari variabel konformitas sebesar  $1 \times 20 = 20$  dan nilai tertinggi sebesar  $5 \times 20 = 100$  Untuk satuan deviasi standarnya diperoleh dari rumus  $(X_{max} - X_{min}):6$  maka  $(100 - 20) : 6 = 13,33$  dan rata-rata (*mean*) diperoleh dari rumus  $\frac{Min+Max}{2} = 60$

Selanjutnya nilai *teoritis* skala perilaku pola asuh otoriter diperoleh dari perhitungan jumlah pertanyaan skala pola asuh otoriter sebanyak 18 aitem memiliki skor terendah untuk pilihan jawaban adalah 1 dan skor tertinggi untuk jawaban adalah 4. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai terendah dari variabel pola asuh otoriter sebesar  $1 \times 18 = 18$  dan nilai tertinggi sebesar  $4 \times 18 = 72$  untuk satuan deviasi standarnya menggunakan rumus  $(72 - 18) : 6 = 9$  dan rata-rata (*mean*) diperoleh dari rumus  $\frac{Min+Max}{2} = 45$

Dengan diketahuinya skor empirik dan teoritis, akan diperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti. Subjek penelitian akan digolongkan dalam lima kategori untuk setiap variabel, adapun norma yang digunakan mengacu pada norma oleh Azwar (2015).

Kategorisasi ini dapat mengelompokkan skor yang diasumsikan normal, sehingga membuat skor teoretis yang terdistribusi tersebut secara normal (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, skor subjek pada variabel konformitas dan

perilaku konsumtif dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 12**  
**Norma Kategori Variabel Penelitian**

Daerah Keputusan	Kategori	Kategori
	Kenakalan remaja	Pola asuh otoriter
$X \geq M + 1,8 (SD)$	Sangat tinggi	Sangat tinggi
$M + 0,6(SD) \leq X < M + 1,8 (SD)$	Tinggi	Tinggi
$M - 0,6 (SD) \leq X < M + 0,6 (SD)$	Sedang	Sedang
$M - 1,8 (SD) \leq X < M - 0,6 (SD)$	Rendah	Rendah
$X < (M - 1,8 (SD))$	Sangat rendah	Sangat rendah

Keterangan:

M : Mean teoritis

SD : Standar Deviasi

X : Skor Subjek

Berdasarkan rumus di atas, maka hasil perhitungan untuk dua alat ukur yang digunakan maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel. 14**  
**Norma Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kenakalan Remaja	$X \geq 46,9$	Sangat tinggi	81	97,5
	$59,7 \leq X < 46,9$	Tinggi	1	1,2
	$72,3 \leq X < 59,7$	Sedang	0	0
	$85,1 \leq X < 72,3$	Rendah	0	0
	$X < 85,1$	Sangat rendah	1	1,2
<b>Jumlah</b>			<b>83</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 81 responden (97,5%) yang memiliki kenakalan remaja kategori sangat rendah

dan sebanyak 1 subyek (1,2%) memiliki kenakalan remaja dalam kategori rendah serta 1 responden (1,2%) memiliki kenakalan kategori sangat tinggi.

**Tabel 15**  
**Norma Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola Asuh Otoriter	$X > 61,2$	Sangat tinggi	1	1,2
	$50,4 \leq X < 61,2$	Tinggi	1	1,2
	$39,6 \leq X < 50,4$	Sedang	4	4,8
	$28,8 \leq X < 39,6$	Rendah	53	63,8
	$X < 28,8$	Sangat rendah	24	28,9
<b>Jumlah</b>			<b>83</b>	<b>100</b>

Pada tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian menerima pola asuh otoriter kategori sangat rendah yaitu sebanyak 24 orang (28,9%), selanjutnya kategori rendah yaitu sebanyak 53 orang (63,8%), kategori sedang sebanyak 4 orang (4,8%), kategori tinggi sebanyak 1 orang (1,2%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1,2%).

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat sebelum melakukan uji hipotesis data penelitian. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dimaksudkan untuk melihat data sampel yang digunakan terdistribusi secara normal serta mencari persamaan garis regresi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan pada saat mengambil kesimpulan.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel data terdistribusi normal atau tidak. Sampel yang terdistribusi secara normal dianggap sampel yang berasal dari populasi yang normal. Sedangkan

apabila terdapat sampel data yang tidak terdistribusi normal, sampel tersebut dianggap berasal dari populasi yang tidak normal (Azwar, 2015). Metode yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan menggunakan program *SPSS 21*. Data dikatakan terdistribusi normal, apabila *Asymp.sig (p)* lebih besar dari 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas data:

**Tabel 16**  
**Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

Variabel	K-S Test	P value	Keterangan
Kenakalan Remaja	2,329	0,000	Tidak normal
Pola asuh otoriter	1.167	0,132	Normal

Berdasarkan tabel di atas, variabel kenakalan remaja memiliki nilai *P value* = 0,000 ( $p < 0.05$ ) artinya tidak normal dan variabel pola asuh otoriter *P value* = 0,132 ( $p > 0.05$ ) maka dinyatakan normal Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel data pada skala kedua variabel, tidak terdistribusi secara normal maka pengujian hipotesis yang digunakan adalah statistic nonparametrik.

#### b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel perilaku agresi remaja di media sosial dengan variabel pola asuh otoriter orangtua pada remaja. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 22* yang menghasilkan tabel *test of linearity*. Kedua variabel ini dikatakan memiliki hubungan linear apabila signifikan dari tabel *test of linearity* lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	<i>P value</i>	F	Keterangan
Pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja	0,000	5,004	Linier

Berdasarkan tabel *test of linearity* di atas, dapat dilihat hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja memiliki nilai F sebesar 5,004 dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik korelasi *Spearman Rank Rho*. Hal ini dikarenakan sampel data yang diperoleh tidak terdistribusi normal, sehingga menggunakan metode non-parametrik.

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Hipotesis**

<i>Spearman's rho</i>	<i>P-Value</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
Kenakalan remaja * pola asuh otoriter	0,000	0.411

Berdasarkan tabel uji korelasi menggunakan metode non-parametrik (*Spearman*) di atas, dapat dilihat bahwa korelasi *Correlation Coefficient* sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan siswa.

Berdasarkan *koefisien korelasi* ( $r$ ) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari koefisien korelasi  $(0,446)^2$ . Koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini.

#### **D. Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode non-parametrik (*Spearman*) didapatkan hasil bahwa korelasi *Correlation Coefficient* sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja diperkuat dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter rendah sebanyak 71 responden sebagian besar juga memiliki kenakalan yang



rendah yaitu sebanyak 69 responden sedangkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter kategori sedang seluruhnya memiliki kenakalan yang rendah sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi hanya 1 orang dan memiliki kenakalan yang tinggi. Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value < 0,05).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan

kenakalan (Santrock, 2007). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini dimana terdapat 1 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi dan responden tersebut memiliki kenakalan yang tinggi pula.

Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku melanggar norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kenakalan yang terjadi pada remaja di SMA PIRI Yogyakarta adalah *minor delinquency* berupa perilaku delinkuen ringan seperti mencuri sesuatu yang bernilai kurang dari Rp.50.000,-, melanggar tata tertib, dan kabur dari sekolah atau rumah. Kemudian *Index offenses* yaitu perilaku delinkuen ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang di sekolah, seperti perkelahian antar geng, meminta dengan paksa sesuatu dari orang lain, melakukan kekerasan seksual, dan merusak atau memecahkan sesuatu milik orang lain dan *General delinquency* yaitu perilaku delinkuen ini berupa perilaku-perilaku nakal yang umum atau biasa dilakukan seseorang, seperti mencuri kendaraan, membeli atau menjual barang curian, membuat kekacauan di tempat umum, menjual ganja, melakukan hubungan seksual, memukul guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, serta teman sebaya, merusak bangunan atau kendaraan milik orang lain, menjual obat keras, mencuri dan perilaku delinkuen umum lainnya Elliot, dkk. (1985)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *koefisien korelasi* ( $r$ ) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. *Koefisien determinasi* dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari *koefisien korelasi*

$(0,446)^2$ . Koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini. Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (*social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *Male phenomenon* (Gunarsa, 2009).

Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 20% terhadap kenakalan remaja, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock, (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja dalam hal ini erat kaitanya dengan pola asuh orangtua. Kontribusi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 20% hal tersebut tidak dapat di anggap enteng mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa hal terbut perlu adanya langkah kongkrit dari berbagai pihak untuk meminimalisir kenakalan remaja salah satunya adalah peran orangtua.

Terdapat kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini, yaitu alat ukur memiliki *social desirability* yang tinggi dan pada saat penilaian hasil alat ukur terdapat kekeliruan, membuat aitem yang seharusnya tidak digugurkan menjadi gugur. Terdapat dua aitem yang seharusnya tidak digugurkan dalam pengambilan

data. Kemudian kondisi responden juga mempengaruhi seringkali responden terlihat kelelahan saat mengisi angket sehingga mengisi dengan asal dan terdapat aitem yang terlewat atau identitas yang tidak terisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta, diperoleh kesimpulan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 80 orang (96,4%), selanjutnya sebagian besar responden mendapatkan pola asuh otoriter rendah yaitu sebanyak 71 subyek penelitian atau (85,5% %). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Orang tua**

Orang tua diharapkan dapat lebih mendengarkan pendapat anak, lebih menerima keadaan anak, lebih memahami diri anak, lebih bersahabat dengan anak, serta lebih menjaga dan mengawasi anaknya sehingga anak dapat lebih nyaman berada di dekat orang tua serta anak-anak juga dapat lebih mengembangkan perilaku-perilaku positif.

##### **2. Bagi Remaja**

Sebagai seorang anak yang akan memasuki masa dewasa dan jenjang kemandirian, sebaiknya remaja dapat lebih terbuka kepada orang tuanya, mau menceritakan keluh kesahnya pada orang tua. Remaja juga diharapkan dapat

lebih sadar akan perbuatannya, lebih teliti dalam memilih teman serta dalam bertindak, sehingga remaja dapat mengurangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Remaja juga diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang melakukan penelitian permasalahan yang sama disarankan untuk mengembangkan variabel pada penelitian ini, diharapkan dapat lebih spesifik dalam memilih responden serta dapat memperhitungkan kondisi responden. Selain itu, peneliti juga dapat mengganti variabel pola asuh otoriter dengan variabel yang lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi diharapkan dapat memperhatikan siswa-siswanya dan memberikan pengarahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja agar siswa-siswanya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'Yuni, Q. (2017). " *Hubungan antara parent-child communication , konformitas teman sebaya dan perilaku delinkuen pada siswa SMA*". FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Agus, W. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M dan Ansori. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alfi.N, (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1
- Al-Mighwar. M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Angela D.M. (2004). *The relationship between juvenile delinquency and family unit structure. Theses, dissertations and capstones*. Diakses tanggal 17 Desember 2017 dari : <http://mds.marshall.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1743&context=etd>
- Arikunto, (2010). *Prosedur penelitian*. edisi revisi. cetakan 14. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2018.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id>, diakses pada tanggal 27 Juni 2018 .\
- Baumrind, D. (2005). *Patterns of parental authority and adolescent autonomy*. Diakses tanggal 13 Juli 2018 dari: <https://doi.org/10.1002/cd.128>.
- C, Robinson... [et,al] (1995). " *Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. Psychological Reports*". [http://www.comprehensivepsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING %20ST YLE%20QUESTIONNAIRE.pdf](http://www.comprehensivepsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING%20ST%20YLE%20QUESTIONNAIRE.pdf), pada tanggal 17 Desember 2017

- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta Pilar Media
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Elliot, D.S., Huizinga, D., & Ageton, S.S. (1985). *Explaining delinquency and drug use*. Beverly Hills, CA: Sage. *E-book* didownload pada tanggal 22 Desember 2017
- Faradhilasari, D.E. (2018). “*hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku perundungan pada siswa smk x di kabupaten batang*”. FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Gunarsa, S.D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Kartono. (2003). *Patologi sosial 2. Kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, N.L. (2011). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Jakarta : Kencan
- Luthfiah. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw v kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*
- Muallifah, (2009). *Psycho islamic smart parenting*. Yogyakarta: Diva Press
- Musbikin. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Robinson, C.C, Barbara, M, Olsen, S. F & Hart, C. (1995). *Authoritarian, and Permissive Parenting Pravityce : Development Measure: 77, 819-830.*



- Santrock. (2007). *Child development*. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. (2002). *Life Span Development* (Terjemahan). Boston:Mac Graw-Hill
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shanty, I.N. (2012). *Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kudas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sofa. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Kepohbaru Bojonegoro. Artikel Penelitian. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/12/10410063%20Ringkasan.pdf> pada tanggal 17-12-2017
- Solituga. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. Artikel Skripsi Universitas Sari mutiara Indonesia. Diakses dari : [http://103.15.241.30:8123/inlislite3/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/NTNINzFhODgxYzY5NDlmMGM1OTdkZGQ4NTBhMDRINTA2YmMxOGI1MA==.pdf](http://103.15.241.30:8123/inlislite3/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTNINzFhODgxYzY5NDlmMGM1OTdkZGQ4NTBhMDRINTA2YmMxOGI1MA==.pdf) pada tanggal 17-12-2017
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA
- Sunarwiyati, S. (2005). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutikno, S. (2006). *Pendidikan sekarang dan Masa Depan*. NTP Press, Mataram.
- Sally, E & Hendro. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *e-journal Keperawatan* (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Mei 2015
- Theo, R. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

- Thomas, M. (2011). *Shifting parenting styles and the effect on juvenile delinquency. Electronic Theses and Dissertations*. Diakses tanggal 17 Desember 2017 dari : <http://ir.library.louisville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2016&context=etd>
- Warsito. (1991). *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, DL, dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, Volume 2. Jakarta : EGC
- Yulia & Gunarso. (2002). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakkar

**Lampiran 1**

# **SKALA TRY OUT**

## KUESIONER PENELITIAN

### **Kata Pengantar**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Sehubungan dengan tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (FPSB-UII), maka saya memohon kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini. Setiap respon yang teman-teman berikan adalah benar, sejauh itu mewakili kondisi teman-teman yang sebenarnya. Saya akan menjaga kerahasiaan pendapat apapun yang teman-teman berikan. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk kepentingan studi saya dan tidak untuk dipublikasikan.

Oleh sebab itu, izinkan saya untuk belajar dari pengalaman hidup teman-teman dan saya berharap, teman-teman juga bersedia membagi pengalamannya dengan mengisi kuesioner ini sesuai kenyataan hidup teman-teman sehari-hari guna tercapainya keberhasilan penelitian saya. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Hormat Saya,

**Aprilia Alifah Putri**

**IDENTITAS DIRI**

Nama /insial :

Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan

Usia :

Uang Saku Perbulan :

Pekerjaan Ayah :

Pekerjaan Ibu :

Tempat Tinggal : a. Bersama Orangtua/Keluarga

b. Kontrak/Kost

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan setuju dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan akan mengisi dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Tanda Tangan Responden

\_\_\_\_\_

### **Petunjuk**

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan jawablah dengan sejujurnya sesuai dengan sikap dan keadaan diri anda yang sebenarnya. Skala ini bukan suatu tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban adalah baik dan benar. Semua jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya. Silahkan menjawab dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom pilihan :

Contoh :

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1		✓				

Jawaban centang (✓) dikolom Selalu menunjukkan pernyataan sesuai dengan apa yang dinyatakan saat ini.

**Skala 1**

No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik orang tua atau anggota keluarga lain					
2	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik sekolah					
3	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik orang lain (selain keluarga dan sekolah)					
4	Mencuri (atau mencoba mencuri) kendaraan (motor atau mobil)					
5	Mencuri (atau mencoba mencuri) sesuatu seharga >Rp.500.000,-					
6	Sengaja membeli, menjual, atau mengadakan barang curian					
7	Melempar benda (batu, bola, botol, dll.) ke kendaraan atau orang					
8	Kabur dari rumah					
9	Berbohong terkait usia untuk dapat membeli sesuatu atau menonton sesuatu yang dikhususkan untuk usia tertentu (17+)					
10	Membawa senjata tajam secara sembunyi-sembunyi di saku atau tas sekolah					
11	Mencuri (atau mencoba untuk mencuri) sesuatu seharga ≤ Rp.50.000,-					
12	Menyerang orang lain dengan tujuan melukai atau membunuhnya					
13	Dibayar untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang					
14	Terlibat dalam perkelahian antar geng					

No	Pernyataan	SL	SR	KK	JR	TP
15	Menjual ganja atau mariyuana					
16	Mencontek saat ujian sekolah (PR, UTS, atau UAS)					
17	Menumpang pada kendaraan secara ilegal (Ngompreng)					
18	Mencuri uang atau barang dari orang tua atau anggota keluarga Lain					
19	Memukul (atau mengancam untuk memukul) salah satu dari orang tua (bapak/ibu)					
20	Memukul (atau mengancam untuk memukul) siswa lain					
21	Membuat kegaduhan atau kekacauan di tempat umum					
22	Menjual obat keras, seperti heroin, kokain, LSD					
23	Mengendarai motor atau mobil tanpa seizin pemiliknya					
24	Melakukan (atau mencoba melakukan) hubungan seksual dengan lawan jenis (secara rela ataupun tidak rela)					
25	Meminta uang dari siswa lain secara paksa					
26	Meminta uang atau barang dari guru secara paksa					
27	Meminta uang dari orang tua secara paksa					
28	Menolak untuk membayar sesuatu yang telah dinikmati (menonton film, naik bus, makan makanan, dll.)					
29	Mabuk-mabukan					
30	Mencuri (atau mencoba mencuri) sesuatu seharga Rp.50.000,- s.d. Rp.500.000,-					
31	Mencuri (atau mencoba mencuri) barang milik sekolah (barang di kelas, kantin, perpustakaan, dll)					
32	Merusak bangunan atau kendaraan untuk mencuri atau sekedar melihat-lihat isinya					
33	Meminta uang atau barang dari orang lain					
34	Membolos					
35	Tidak mengembalikan kembalian yang diberikan kasir atau pedagang secara tidak sengaja					
36	Diskors dari sekolah					
37	Melakukan panggilan telepon dengan kata-kata kotor					



**SKALA II**

<b>N O</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Selalu</b>	<b>Serin g</b>	<b>Kadan g</b>	<b>Tidak pernah</b>
1.	Orangtua meledak saat memarahi saya				
2.	Orangtua berteriak saat saya berperilaku tidak baik				
3.	Orangtua beradu pendapat dengan saya				
4.	Orangtua tidak setuju dengan pendapat saya				
5.	Orangtua menggunakan hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan saya				
6.	Orangtua memukul saya saat tidak taat				
7.	Orangtua menampar saat saya berperilaku tidak baik				
8.	Orangtua memegang dengan kasar saat saya tidak taat				
9.	Orangtua saya mendidik dengan lebih banyak menggunakan hukuman dibanding dengan penjelasan				
10.	Orangtua mendorong tubuh saya saat saya tidak taat				
11.	Orangtua menghukum dengan mengambil hak istimewa (uang saku, waktu bermain) dari saya dengan sedikit penjelasan				
12.	Orangtua menghukum dengan membawa saya di suatu tempat sendirian dengan sedikit penjelasan				
13.	Orangtua memberikan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit penjelasan				
14.	Saat saya berkelahi dengan saudara, orangtua akan mendisiplinkan kami dahulu dan baru kemudian mengajukan pertanyaan				

15.	Orangtua tampak untuk lebih memperhatikan perasaan sendiri daripada perasaan anak				
16	Ketika saya bertanya mengapa saya harus melakukan sesuatu, orangtua saya berkata : Karena kami bilang begitu, dan kami adalah orangtua yang ingin kamu melakukannya				
17	Orangtua memberitahu apa yang harus saya lakukan				
18	Orangtua menuntut saya untuk melakukan berbagai hal				
19	Orangtua memarahi dan mengkritik agar saya memperbaiki diri				
20	Orangtua memarahi dan memberi kritik saat perilaku saya tidak sesuai harapan				

**PASTIKAN SEMUA PERNYATAAN ANDA TELAH TERISI**

**Lampiran 2**

# **DATA TRY OUT**



<b>S</b>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
<b>1</b>	3	3	3	1	4	4	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	1	2	3	3
<b>2</b>	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2
<b>3</b>	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	3	4	4
<b>4</b>	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	4	4	4
<b>5</b>	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	3
<b>6</b>	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	4	1	2	4	3	4	4
<b>7</b>	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	1	1	3	3	4	4
<b>8</b>	2	3	3	2	2	2	1	1	1	1	3	3	2	3	1	1	3	1	3	3
<b>9</b>	3	2	2	3	3	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	3	3
<b>10</b>	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2
<b>11</b>	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	2	2
<b>12</b>	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2
<b>13</b>	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2
<b>14</b>	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	2	2
<b>15</b>	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	2	3	1	3	4
<b>16</b>	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	1	3	2
<b>17</b>	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	4	3
<b>18</b>	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	2	2
<b>19</b>	2	3	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	2	3	3
<b>20</b>	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	<b>3</b>
<b>21</b>	2	4	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	4	2
<b>22</b>	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2
<b>23</b>	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	2	2	4
<b>24</b>	1	1	2		1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	3	1	4	3	4	4
<b>25</b>	3	3	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2
<b>26</b>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
<b>27</b>	3	3	3	2	1	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	1	4	4	4	4
<b>28</b>	2	1	2	4	2	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4
<b>29</b>	2	4	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2		3	4	4
<b>30</b>	3	4	2	4	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	3	4	4
<b>31</b>	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1
<b>32</b>	2	4	4	2	2	2	2	1	1	2	1	3	1	4	2	2	4	2	4	3
<b>33</b>	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	2	2	3
<b>34</b>	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2
<b>35</b>	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	3
<b>36</b>	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	2	2
<b>37</b>	2	3	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	3	1	3	4	2	3	4
<b>38</b>	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2
<b>39</b>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	2	3

**Lampiran 3**

**RELIABILITAS DAN INDEKS  
DAYA BEDA AITEM TRY OUT**

**HASIL ANALISIS AITEM UJI COBA**  
**RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA KENAKALAN REMAJA**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	37

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	43.32	56.836	.363	.835
A2	43.86	59.787	.379	.830
A3	43.68	55.559	.654	.818
A4	43.97	59.860	.437	.828
A5	43.97	59.860	.437	.828
A6	44.08	64.743	.000	.836
A7	43.65	55.123	.611	.820
A8	43.73	57.480	.527	.824
A9	43.62	55.242	.649	.818
A10	43.92	58.632	.501	.826
A11	43.97	64.027	.122	.836
A12	43.97	63.805	.125	.836
A13	44.08	64.743	.000	.836
A14	43.89	60.821	.608	.827
A15	44.08	64.743	.000	.836
A16	42.51	60.479	.235	.837
A17	43.89	56.932	.651	.820
A18	43.89	61.655	.309	.832
A19	44.05	64.608	.041	.836
A20	43.86	65.509	-.128	.842
A21	43.89	61.877	.256	.834
A22	44.08	64.743	.000	.836

A23	43.92	62.632	.206	.835
A24	44.08	64.743	.000	.836
A25	43.95	61.941	.492	.830
A26	44.08	64.743	.000	.836
A27	43.76	61.300	.286	.833
A28	44.05	64.608	.041	.836
A29	43.97	62.527	.425	.831
A30	44.08	64.743	.000	.836
A31	43.97	63.083	.312	.833
A32	44.00	61.500	.388	.830
A33	43.76	60.800	.335	.831
A34	43.62	59.908	.407	.829
A35	43.89	64.766	-.032	.840
A36	44.05	63.719	.380	.834
A37	43.73	60.036	.530	.826

Note: Yang diberi warna merah merupakan aitem yang digugurkan



**Setelah Pengguguran Aitem (Putaran Kedua)**

**Reliability Statistics**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.863	20

**Item-Total Statistics**

	<b>Scale Mean if Item Deleted</b>	<b>Scale Variance if Item Deleted</b>	<b>Corrected Item-Total Correlation</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>
A1	23.41	44.081	.407	.865
A2	23.95	46.275	.498	.855
A3	23.76	42.745	.745	.843
A4	24.05	46.386	.569	.852
A5	24.05	46.386	.569	.852
A7	23.73	43.092	.628	.849
A8	23.81	46.602	.412	.859
A9	23.70	43.715	.621	.849
A10	24.00	45.611	.588	.851
A14	23.97	49.027	.491	.858
A17	23.97	44.249	.724	.845
A18	23.97	49.638	.244	.863
A25	24.03	49.860	.396	.860
A29	24.05	50.330	.333	.861
A31	24.05	50.886	.208	.864
A32	24.08	48.854	.409	.859
A33	23.84	48.084	.365	.860
A34	23.70	48.215	.336	.861
A36	24.14	51.120	.328	.863
A37	23.81	48.713	.388	.859

## RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA POLA ASUH OTORITER

### Item-Total Statistics

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	20

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	33.62	74.742	.676	.888
B2	33.27	75.425	.532	.893
B3	33.14	77.342	.573	.891
B4	33.43	77.252	.522	.893
B5	33.84	75.806	.635	.889
B6	33.92	76.354	.631	.890
B7	34.11	80.321	.647	.892
B8	34.11	77.932	.685	.890
B9	34.08	79.188	.546	.893
B10	34.16	78.751	.639	.891
B11	33.81	76.935	.524	.893
B12	34.00	79.611	.477	.894
B13	33.65	74.345	.670	.888
<b>B14</b>	<b>33.11</b>	<b>79.377</b>	<b>.277</b>	<b>.902</b>
B15	34.03	77.694	.618	.891
B16	33.78	76.508	.583	.891
<b>B17</b>	<b>32.62</b>	<b>80.297</b>	<b>.271</b>	<b>.900</b>
B18	33.41	77.526	.427	.896
B19	32.54	75.144	.566	.891
B20	32.54	78.089	.395	.897

Note: Yang diberi warna merah merupakan aitem yang digugurkan

## Setelah Pengguguran Aitem (Putaran Kedua)

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	18

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	28.79	63.036	.736	.893
B2	28.39	63.921	.531	.900
B3	28.32	66.168	.573	.898
B4	28.61	66.353	.501	.900
B5	29.03	64.351	.666	.895
B6	29.11	64.691	.679	.895
B7	29.29	68.860	.652	.899
B8	29.29	66.427	.717	.896
B9	29.26	67.226	.613	.898
B10	29.34	67.042	.688	.897
B11	28.97	65.702	.529	.899
B12	29.18	68.425	.458	.901
B13	28.84	63.110	.689	.894
B15	29.21	65.684	.697	.895
B16	28.95	65.349	.585	.898
B18	28.55	67.119	.363	.906
B19	27.68	64.817	.506	.901
B20	27.68	68.492	.271	.909

**Lampiran 4**

**SKALA PENGAMBILAN DATA**



## KUESIONER PENELITIAN

### **Kata Pengantar**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Sehubungan dengan tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (FPSB-UII), maka saya memohon kesediaan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini. Setiap respon yang teman-teman berikan adalah benar, sejauh itu mewakili kondisi teman-teman yang sebenarnya. Saya akan menjaga kerahasiaan pendapat apapun yang teman-teman berikan. Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk kepentingan studi saya dan tidak untuk dipublikasikan.

Oleh sebab itu, izinkan saya untuk belajar dari pengalaman hidup teman-teman dan saya berharap, teman-teman juga bersedia membagi pengalaman hidupnya dengan mengisi kuesioner ini sesuai kenyataan hidup teman-teman sehari-hari guna tercapainya keberhasilan penelitian saya. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Hormat Saya,

Aprilia Alifah Putri

**IDENTITAS DIRI**

Nama (Boleh Inisial) :

Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan

Usia : Tahun

Uang Saku Perbulan : 1. Rp 100.000 – Rp 200.000

2. Rp 200.000 – Rp 500.000

3. > Rp 500.000

Pekerjaan Ayah :

Pekerjaan Ibu :

Tempat Tinggal : 1. Bersama Orangtua/Keluarga

2. Kontrak/Kost

3. Lainnya ...

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan setuju dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan akan mengisi dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Tanda Tangan Responden

\_\_\_\_\_

### **Petunjuk**

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan jawablah dengan sejujurnya sesuai dengan sikap dan keadaan diri anda yang sebenarnya. Skala ini bukan suatu tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban adalah baik dan benar. Semua jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya. Silahkan menjawab dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom pilihan :

Contoh :

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1		✓				

Jawaban centang (✓) dikolom Selalu menunjukkan pernyataan sesuai dengan apa yang dinyatakan saat ini.

**Skala 1**

No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik orang tua atau anggota keluarga lain					
2	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik sekolah					
3	Dengan sengaja merusak atau menghancurkan properti (barang) milik orang lain (selain keluarga dan sekolah)					
4	Mencuri (atau mencoba mencuri) kendaraan (motor atau mobil)					
5	Mencuri (atau mencoba mencuri) sesuatu seharga >Rp.500.000,-					
6	Melempar benda (batu, bola, botol, dll.) ke kendaraan atau orang					
7	Kabur dari rumah					
8	Berbohong terkait usia untuk dapat membeli sesuatu atau menonton sesuatu yang dikhususkan untuk usia tertentu (17+)					
9	Terlibat dalam perkelahian antar geng					
10	Menumpang pada kendaraan secara ilegal (Ngompreng)					
11	Mencuri uang atau barang dari orang tua atau anggota keluarga Lain					
12	Meminta uang dari siswa lain secara paksa					
13	Mabuk-mabukan					
14	Merusak bangunan atau kendaraan untuk mencuri atau sekedar melihat-lihat isinya					
15	Meminta uang atau barang dari orang lain					
16	Membolos					



17	Diskors dari sekolah					
18	Melakukan panggilan telepon dengan kata-kata kotor					

**SKALA II**

<b>NO</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Selalu</b>	<b>Sering</b>	<b>Kadang</b>	<b>Tidak pernah</b>
1.	Orangtua meledak saat memarahi saya				
2.	Orangtua berteriak saat saya berperilaku tidak baik				
3.	Orangtua beradu pendapat dengan saya				
4.	Orangtua tidak setuju dengan pendapat saya				
5.	Orangtua menggunakan hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan saya				
6.	Orangtua memukul saya saat tidak taat				
7.	Orangtua menampar saat saya berperilaku tidak baik				
8.	Orangtua memegang dengan kasar saat saya tidak taat				
9.	Orangtua saya mendidik dengan lebih banyak menggunakan hukuman dibanding dengan penjelasan				
10.	Orangtua mendorong tubuh saya saat saya tidak taat				
11.	Orangtua menghukum dengan mengambil hak istimewa (uang saku, waktu bermain) dari saya dengan sedikit penjelasan				
12.	Orangtua menghukum dengan membawa saya di suatu tempat sendirian dengan sedikit penjelasan				
13.	Orangtua memberikan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit penjelasan				
14.	Orangtua tampak untuk lebih memperhatikan perasaan sendiri daripada perasaan anak				
15.	Ketika saya bertanya mengapa saya harus melakukan sesuatu, orangtua saya berkata : Karena kami bilang begitu, dan kami adalah orangtua yang ingin kamu melakukannya				

16.	Orangtua menuntut saya untuk melakukan berbagai hal				
17.	Orangtua memarahi dan mengkritik agar saya memperbaiki diri				
18.	Orangtua memarahi dan memberi kritik saat perilaku saya tidak sesuai harapan				

**TERIMA KASIH ATAS KERJASAMANYA  
MOHON PERIKSA KEMBALI JAWABAN ANDA  
JANGAN SAMPAI ADA PERNYATAAN YANG TERLEWATKAN**

**Lampiran 5****DATA PENGAMBILAN DATA**



24	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3
26	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1		2	2	2
29	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1		4	2	1
30	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1		2	1	1
31	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2
32	1	3	3	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2		3	2	2
33	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1
34	1	2	1	1	1	2	1	1	2	3	1	2	2	1	1	3	2	1
35	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	4
36	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2
37	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2
39	3	3	1	1	1	4	4	3	3	1	1	1	4	1	1	4		3
40	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1
41	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2
45	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2
48	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1







Skala Pola Asuh Otoriter																		
S	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	B17	B18
1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4
2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3
3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	3	3
5	1	2	2	1	3	2	2	2	4	2	1	1	3	2	2	2	3	2
6	2	2	2	1	3	2	2	2	4	2	1	1	3	2	2	2	3	2
7	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3
8	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2
9	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2
10	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2
11	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
12	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	3
13	1	2	4	1	1	1	1	2	1	1	1	4	3	2	1	3	3	3
14	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	1	2	1	4	1
15	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	3
16	2	3	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2
17	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	4	2
18	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3
19	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
20	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
21	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	3	3	3	2	2	3

22	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3
23	2	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	4	4
24	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	4	1	1	2	3	3
25	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	3	4
26	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2
27	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
29	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3
30	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
32	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
33	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	3	3
34	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	2
35	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	3	3	3	4
36	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2
37	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2
38	2	2	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	4	3
39	2	2	3	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2
40	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	4	4
41	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2
42	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	3
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	2	4	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3
45	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
46	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	3

47	2	3	3	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	1	3	3
48	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	1	1	4	4
49	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3
50	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	1	2	1	4	4
51	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	2	1	2	3	2
52	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	4	2
53	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	4	3
54	3	3	3	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	3	2	3	4
55	2	3	3	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	2		3
56	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2
57	1	4	2	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2
58	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
59	1	1	1		1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2
60	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	4	4
61	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2
62	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3
63	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	4
64	3	2	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	3
65	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	4	4	3
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3
67	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
68	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	3
69	2	3	3	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	3	3
70	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2
71	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	3	3	3



**Lampiran 6****RELIABILITAS DAN INDEKS  
DAYA BEDA AITEM**

## Skala Kenakalan Remaja

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	18

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	21.92	70.815	.468	.946
A2	22.18	70.421	.833	.938
A3	22.11	71.221	.711	.940
A4	22.32	71.428	.880	.938
A5	22.32	71.729	.842	.938
A6	22.12	69.889	.793	.938
A7	21.95	69.668	.667	.940
A8	21.92	71.281	.536	.943
A9	22.11	69.906	.785	.938
A10	22.15	71.115	.686	.940
A11	22.22	71.158	.784	.939
A12	22.27	70.940	.863	.938
A13	22.16	70.549	.545	.943
A14	22.32	71.756	.839	.939
A15	22.12	71.533	.613	.941
A16	21.80	69.068	.616	.942
A17	22.20	70.547	.804	.938
A18	21.70	68.897	.572	.944

### Skala Pola Asuh Otoriter

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	18

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	29.85	56.635	.571	.889
B2	29.66	56.100	.508	.891
B3	29.54	56.935	.505	.891
B4	29.63	57.934	.481	.892
B5	30.06	55.452	.663	.887
B6	30.06	55.199	.711	.885
B7	30.24	55.677	.772	.885
B8	30.11	55.114	.747	.884
B9	30.06	55.654	.535	.891
B10	30.26	54.981	.806	.883
B11	29.95	56.909	.465	.893
B12	30.08	57.412	.414	.894
B13	29.70	55.048	.549	.890
B14	30.04	54.290	.722	.884
B15	29.81	57.243	.432	.894
B16	29.63	57.453	.364	.897
B17	28.80	58.896	.256	.900
B18	28.88	57.250	.431	.894



**Lampiran 7****SKOR TOTAL SKALA KENAKALAN  
REMAJA DAN POLA ASUH OTORITER**

**SKOR TOTAL SKALA KENAKALAN REMAJA DAN POLA ASUH OTORITER**

<b>Responden</b>	<b>Skala Kenakalan Remaja</b>	<b>Skala Pola Asuh Otoriter</b>
1	20	30
2	21	26
3	18	22
4	18	28
5	29	37
6	18	38
7	20	28
8	18	25
9	26	24
10	18	25
11	20	23
12	21	34
13	22	35
14	24	29
15	22	30
16	19	29
17	18	30
18	18	27
19	18	22
20	18	22
21	18	35
22	36	48
23	23	33
24	23	30
25	21	33
26	22	24
27	19	23
28	27	36
29	27	27
30	22	29
31	27	51
32	35	39
33	25	35
34	28	26
35	26	45
36	23	30
37	21	29
38	25	34
39	39	29
40	28	37
41	21	26
42	18	26

43	18	18
44	20	30
45	23	20
46	18	28
47	28	38
48	23	52
49	20	35
50	36	35
51	23	30
52	24	34
53	24	27
54	28	38
55	34	32
56	26	26
57	26	29
58	22	36
59	40	25
60	20	32
61	20	28
62	18	28
63	23	29
64	21	34
65	23	31
66	18	25
67	26	36
68	25	29
69	23	34
70	18	26
71	27	33
72	28	34
73	18	25
74	90	72
75	23	31
76	21	33
77	19	38
78	24	31
79	24	25
80	20	36
81	20	33
82	19	28
83	18	45

**Lampiran 8****HASIL PENGOLAHAN DATA  
PENELITIAN**

## Lampiran Hasil Pengolahan Data Penelitian

### Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan_Remaja	Between Groups	5153.994	24	214.750	9.302	.000
*	Linearity	2497.190	1	2497.190	108.170	.000
Pola_Asuh_Otoriter	Deviation from Linearity	2656.803	23	115.513	5.004	.000
	Within Groups	1338.970	58	23.086		
	Total	6492.964	82			

### Uji Hipotesis

#### Correlations

		Kenakalan_Remaja	Pola_Asuh_Otoriter
Spearman's rho	Kenakalan_Remaja	1.000	.411**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	83	83
Pola_Asuh_Otoriter	Kenakalan_Remaja	.411**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	83	83

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kenakalan_Remaja	Pola_Asuh_Otoriter
N		83	83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	23.84	31.54
	Std. Deviation	8.898	7.834
Most Extreme Differences	Absolute	.256	.128
	Positive	.224	.128
	Negative	-.256	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		2.329	1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Lampiran 9**

# **KATEGORISASI**

**pekerjaan\_ayah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	15	18.1	18.1	18.1
2.00	30	36.1	36.1	54.2
3.00	11	13.3	13.3	67.5
4.00	13	15.7	15.7	83.1
5.00	14	16.9	16.9	100.0
Total	83	100.0	100.0	

Keterangan :

1; PNS

2 : Wiraswasta

3: Karyawan

4 : Petani

5 :Lain-lain

**pekerjaan\_ibu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	8	9.6	9.6	9.6
2.00	13	15.7	15.7	25.3
3.00	3	3.6	3.6	28.9
4.00	46	55.4	55.4	84.3
5.00	13	15.7	15.7	100.0
Total	83	100.0	100.0	

Keterangan :

1; PNS

2 : Wiraswasta

3: Karyawan

4 : Ibu Rumah tangga

5 :Lain-lain

**Tempat tinggal**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Asrama/Pesantren	10	12.0	12.0	12.0
Bersama Orangtua	61	73.5	73.5	85.5
Kontrak bersama orangtua	1	1.2	1.2	86.7
Kontrak/Kost	8	9.6	9.6	96.4
Kost	2	2.4	2.4	98.8
Lainnya	1	1.2	1.2	100.0
Total	83	100.0	100.0	



**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan_Remaja	83	22	110	29.96	10.651
Pola_Asuh_Otoriter	83	18	72	31.54	7.834
Valid N (listwise)	83				



YAYASAN PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA  
**SMA PIRI 1 YOGYAKARTA**  
TERAKREDITASI A

Jalan Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225 Telp. (0274) 516987, 546046  
Website : [www.smapiiril-jogja.sch.id](http://www.smapiiril-jogja.sch.id) | Email : [smapiiril@yahoo.com](mailto:smapiiril@yahoo.com)

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 172/I13.1/SMA PIRI 1/PL/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA PIRI 1 Yogyakarta di Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : **Aprilia Alifah putri**  
NIM : 12320357  
Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Instansi : Universitas Islam Indonesia

yang bersangkutan telah melakukan/pengambilan data di SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan surat Ijin Penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Nomor: 173/Dek/70/Div.Um.RT/III/2018 tanggal 5 Maret 2018.

Judul Skripsi:

“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja”.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 April 2018

Kepala Sekolah,



*[Signature]*  
Drs. M. Ali Arie Susanto  
NIP.19621213 198412 1 003



YAYASAN BADAN WAKAF UII  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS UII**

TERAKREDITASI : A

Jl. Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198, Telp: 0274 489693

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421/238/BNG.A.04

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Sumaryatin, S.Pd., M.Pd.  
Jabatan : Kepala SMA UII Banguntapan  
Alamat : Jl. Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Aprilia Alifah Putri  
NIM : 12320357  
Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMA UII Banguntapan, dari tanggal 29 Maret s.d. 5 April 2018, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :  
"Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 April 2018

Kepala Sekolah  
  
H. Sumaryatin, S.Pd., M.Pd.

